

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi yang efektif tidak ditentukan oleh jabatan atau pangkat seseorang, melainkan dari perkataan yang digunakan. Cukup banyak orang mengalami gagal dalam berkomunikasi dengan baik karena menggunakan kata-kata yang salah yang dapat merendahkan orang lain. Seperti kericuhan yang terjadi antara Bupati Solok, Epyardi Asda, dengan politikus Gerindra, Bachtul, yang viral di media sosial dalam insiden yang terjadi saat kunjungan kerja di SDN 06 Solok pada tanggal 31 januari 2024 (Redaksi, 2024).

ketika Bachtul mempertanyakan pemecatan istrinya sebagai Tenaga Harian Lepas (THL) di RSUD Arosuka. Pertanyaan tersebut memicu respons emosional dari Bupati, yang menegaskan bahwa pemecatan merupakan kewenangannya. Ketegangan meningkat ketika Bachtul melontarkan kata pengecut yang dibalas dengan pernyataan kasar oleh Bupati. Bachtul merespons santai, menegaskan bahwa masyarakat Solok adalah masyarakat beradab dan pemimpin harus menjaga ucapannya. Ia mengajak bupati untuk membangun Solok dengan kepemimpinan yang damai dan tidak kasar. Kata-kata kasar Epyardi memancing reaksi negatif dari masyarakat, yang menganggap ucapannya tidak pantas bagi seorang pemimpin.

Insiden perselisihan verbal antara Bupati Solok Epyardi Asda, dan politikus Gerindra Bachtul, mencerminkan pelanggaran terhadap prinsip komunikasi islami. Al-Qur'an memerintahkan untuk bertutur kata yang baik kepada sesama manusia dalam Surat al-Baqarah [2]: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَانْتُمْ مُّعْرِضُونَ

٨٣

Artinya: *“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang indah kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”*

Ibnu Katsir mengatakan dalam kitabnya bahwa ayat ini tentang pengambilan janji-janji Bani Israil oleh Allah SWT dan berpalingnya mereka dari janji-janji itu. Allah SWT mengingatkan Bani Israil tentang beberapa perintah yang Dia berikan kepada mereka, dan mereka berjanji untuk melakukannya. Namun, mereka berbalik dan menolak perintah itu. Mereka secara sengaja mengingkarinya padahal mereka mengetahuinya dan mengingatnya. Allah SWT kemudian menyuruh mereka untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun kepada keseluruhan makhluk-Nya, karena untuk itulah tujuan mereka diciptakan (Ibnu Katsir, 1999). Pada ayat-ayat sebelumnya Allah SWT sebelumnya menyebutkan berbagai nikmat yang telah diberikan kepada Bani Israil, seperti mengutamakan mereka atas umat-umat yang lain, menyelamatkan mereka dari tenggelam, dan menurunkan *manna* serta *salwa*. Namun, setelah menerima nikmat-nikmat tersebut, mereka melakukan pelanggaran, sehingga mereka dihukum. Kemudian, mereka bertobat dan diterima oleh Allah SWT (Wahbah al-Zuhaili, 1991).

Ayat ini mengingatkan Bani Israil pada janji yang diambil oleh Allah SWT atas leluhur mereka untuk mengikuti perintah-Nya, termasuk beribadah dan *mu'amalah*. Perjanjian itu ditetapkan Allah SWT dengan bayang-bayang gunung di atas Bani Israil, Dia memerintahkan mereka untuk memegangnya dengan teguh dan selalu mengingatnya karena perjanjian itu berisi kaidah-kaidah agama Allah SWT yang kokoh kemudian dibawa kembali oleh Islam melalui Nabi Muhammad SAW (Sayyid Qutb, 2003). Janji yang diambil Allah SWT dari mereka yang disebutkan di sini adalah janji yang diambil Allah SWT pada masa hidup mereka melalui lisan para nabi mereka (Muhammad al-Syaukani al-Yamani, 1414). Namun mereka melanggar janji mereka dan tidak memenuhinya. Ayat ini dimaksudkan untuk memberi tahu Rasulullah SAW bahwa kaum Yahudi pada zamannya tidak ada harapan beriman karena mereka mewarisi sifat-sifat buruk dari leluhur mereka, yang menghalangi mereka untuk menerima hidayah (Wahbah al-Zuhaili, 1991) dan supaya Rasulullah lebih mengetahui bahwa betapa jauhnya mereka dari janji mereka (Hamka, 1983).

Perkara-perkara yang diambil dari Bani Israil merupakan unsur utama dalam agama, akhlak, dan masyarakat, disusun berdasarkan prioritas. Hak Allah SWT disebutkan terlebih dahulu karena Dia adalah pemberi nikmat. Kemudian, hak orang tua atas jasa mereka dalam mendidik anak, diikuti oleh hak kaum kerabat karena pentingnya menjaga silaturahmi, lalu hak anak yatim karena keterbatasan mereka, dan terakhir hak orang miskin karena kelemahan mereka. (Wahbah al-Zuhaili, 1991). Syari'at yang ada pada ayat ini termasuk bagian dari *ushuluddin* (pokok agama) yang Allah SWT perintahkan dalam setiap syariat, karena di dalam mencakup kemaslahatan umum pada setiap waktu dan tempat sehingga tidak mengalami *nasakh* (penghapusan) (Abdurrahman al-Sa'dy, 2000). Syari'at itu adalah:

1. menyembah Allah SWT

2. Berbuat baik kepada kedua orang tua,
3. Berbuat baik kepada kerabat,
4. Berbuat baik kepada anak-anak yatim,
5. Berbuat baik kepada orang-orang miskin.
6. Bertutur kata yang indah kepada manusia,
7. Melaksanakan salat,
8. Menunaikan zakat.

Perkara-perkara yang diingatkan Allah SWT kepada Bani Israil pada ayat ini diperintahkan juga kepada semua manusia, dan untuk itulah Dia menciptakan mereka. Walaupun ini diperintahkan kepada Bani Israil, akan tetapi ini juga berlaku kepada umat Nabi Muhammad SAW karena apabila ditemui ayat yang memiliki konteks khusus namun redaksinya umum, maka yang dijadikan dalil adalah keumuman ayat sebagaimana kaidahnya:

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Artinya: “*Suatu ungkapan dimaknai dengan keumuman lafaz, bukan kepada kekhususan sebab*”

Maksud kaidah di atas adalah bahwa *nash-nash* yang umum karena sebab-sebab tertentu, hukumnya berlaku secara umum. Menurut al-Sabt, ungkapan keumuman ayat yang diturunkan karena sebab khusus dapat dibagi menjadi tiga: *pertama*, jika *qarinah* menunjukkan makna umum, maka berlaku umum. *kedua*, jika *qarinah* menunjukkan makna khusus, maka berlaku khusus. *ketiga*, jika tidak ada *qarinah* yang menunjukkan umum dan khusus, maka hukum didasarkan pada keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab (Khalid Utsman al-Sabt, 1421).

Pada ayat ada perintah berkata baik kepada sesama manusia yaitu وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا (bertutur katalah yang indah kepada manusia). وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا menggunakan kalimat perintah sedangkan pada awal ayat tidak menggunakan kalimat perintah melainkan kalimat kabar (لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ). Abu Ja'far menjelaskan Meskipun kalimat tersebut dari awal ayat menggunakan kalimat berita, namun dalam konteksnya adalah perintah dan larangan (Muhammad al-Thabari, 2001).

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا (bertutur katalah yang indah kepada manusia) merupakan perintah yang ke-enam diurutan ayat ini. Awalnya, Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik kepada harta dan kelompok-kelompok tertentu seperti orang tua, keluarga dekat, anak yatim, dan orang miskin. Memang tidak mungkin seseorang bisa berbuat baik kepada semua orang, oleh sebab itu Allah SWT menjelaskan bahwa cukup memperlakukan orang lain dengan baik, berbicara sopan, mengajak pada kebaikan, dan mencegah kemungkaran, sehingga membawa manfaat dunia dan akhirat kepada orang tidak disebutkan itu (Muhammad Hasbi ash-Shiddieqiy, 2000).

Adapun maksud dari perkataan yang baik yang diperintahkan Allah SWT kepada Bani Israil adalah (Muhammad al-Thabari, 2001) :

1. Allah SWT memerintahkan kepada mereka agar mengatakan perkataan yang baik kepada manusia yaitu memerintahkan kepada orang-orang yang bersyahadat agar mengucapkan kalimat *laa ilaha illah* karena merupakan *taqarub* kepada Allah SWT.
2. Perintah untuk berkata yang *ma'ruf* kepada manusia
3. Perintah untuk percaya kepada Nabi Muhammad SAW

4. Perintah untuk menyuruh mereka kepada yang *ma'ruf* dan melarang dari yang *Munkar*
5. Perintah untuk mengatakan perkataan yang baik kepada siapa saja yang ditemui
6. Perintah mengatakan yang baik kepada semua orang

Yang pasti, perkataan yang diperintahkan kepada mereka tidak dikhususkan dalam bentuk tertentu, tetapi mencakup semua ucapan yang dianggap baik menurut syari'at (Muhammad al-Syaukani al-Yamani, 1414).

Para ahli *qiraat* berbeda pendapat mengenai bacaan حُسْنًا. Ulama Kufah membacanya dengan *fathah* pada huruf *haa'* dan *siin* (Muhammad al-Thabari, 2001), begitu pula bacaan al-Kisa'i, Hamzah, Zaid bin Tsabit dan Ibnu Mas'ud (Muhammad al-Syaukani al-Yamani, 1414). sementara ulama Madinah membacanya dengan *dhammah* pada huruf *haa'* dan *sukun* pada huruf *siin*, Disebutkan juga bahwa sebagian ahli *qiraat* ada yang membaca dengan *wazan* فُعْلَى, namun an-Nuhas termasuk Sibawaih, mengatakan bahwa dalam bahasa Arab, *wazan* فُعْلَى tidak boleh digunakan kecuali disertai *alif* dan *lam*, seperti dalam contoh الفصلي، الكبرى، الحسني (Muhammad al-Syaukani al-Yamani, 1414) karena menyalahi perkataan orang Arab dimana mereka tidak biasa mengucapkan kata فُعْلَى dan أَفْعَل kecuali dengan *alif laam* atau dengan *mudhaf* (Muhammad al-Thabari, 2001). Isa bin Amr membacanya dengan dua harakat *dhammah* pada huruf *haa* dan *siin* (Muhammad al-Syaukani al-Yamani, 1414).

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا (bertutur katalah yang indah kepada manusia) merupakan sinyal yang ditunjukkan al-Qur'an sebagai pedoman dalam komunikasi dengan menjaga lisan, ucapan dan berbicara yang baik kepada sesama manusia. Memang, di dalam al-Qur'an dan hadits tidak akan ditemui istilah atau definisi komunikasi atau ilmunya. Namun, beberapa prinsip dasar yang berkaitan dengan komunikasi dapat ditemukan dari kedua sumber islam ini.

Pada dasarnya, komunikasi adalah menyampaikan pesan atau proses pertukaran informasi atau pemahaman antara dua orang atau lebih. Secara umum komunikasi didefinisikan sebagai hubungan atau kegiatan kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan sebagai saling tukar menukar pendapat antara manusia baik individu maupun kelompok (Onong Uchjana Effendy, 1997). Edward Depari menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan (Widjaja, 2000).

komunikasi tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia karena segala gerak langkah manusia disertai dengan komunikasi. Sebagian besar kehidupan manusia diisi dengan kegiatan berkomunikasi dari bangun tidur hingga tidur kembali baik dengan diri sendiri (*komunikasi intrapersonal*), orang lain (*komunikasi interpersonal*), kelompok sosial (*komunikasi kelompok*), organisasi (*komunikasi organisasi*), maupun masyarakat luas (*komunikasi massa*). Ini menunjukkan bahwa manusia terus berkomunikasi dengan banyak orang dari berbagai latar belakang sosial, geografis, demografis, psikologis, dan politis. Dengan demikian, manusia tidak bisa tidak berkomunikasi (Deddy Mulyana, 2006). Namun kenyataannya pada zaman sekarang, Seringkali, manusia tidak berkomunikasi dengan baik. Ini tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan diperintahkan oleh Allah SWT.

Pada dasarnya, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk saling berkomunikasi dengan baik.

Dalam berkomunikasi di zaman modern ini, banyak sekali kesalahan yang terjadi dalam berkomunikasi, Sebagian manusia menganggap komunikasi sebagai hal yang biasa dan sederhana, sehingga sering lalai memperhatikan cara berkomunikasi yang baik, terutama dengan keluarga, teman, dan orang di sekitar. Tanpa disadari, komunikasi dapat membawa manfaat besar, tetapi juga bisa menyebabkan mudarat, konflik, seperti mem-*bully* teman sejawat, sesama manusia saling memaki, mencaci, dan menghina baik di kehidupan sehari-hari maupun di media sosial, mengucapkan kata-kata yang jorok, berbicara kasar terhadap orang yang lebih muda dan tidak sopan ketika berbicara dengan orang tua serta membentak. Padahal Allah SWT telah memerintah untuk berbicara dengan perkataan yang baik kepada keduanya dan melarang membentak mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah al-Isra' [17]: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُنْعِنَنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Sayyid Qutb mengatakan dalam tafsirnya bahwa perilaku tidak mengatakan ah dan tidak membentak kedua orang tua merupakan tingkatan awal dalam memelihara orang tua. Jangan sampai seorang anak menunjukkan

amarah atau membuat orang tua sedih, apalagi sampai menghina mereka atau bersikap tidak hormat kepada mereka. Hendaknya ucapan seorang anak menunjukkan sikap hormat dan cinta kepada keduanya. Komunikasi yang baik dari seorang anak merupakan sikap positif yang tinggi tingkatannya (Sayyid Qutb, 2003)

Hal tersebut terjadi karena manusia lupa dalam menempatkan dan menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi. Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja, melainkan juga etika bicara. Pengertian etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan (Abuddin Nata, 2010).

Etika berhubungan dengan tata susila, namun etika tidak membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, etika hanyalah menunjukkan baik buruknya setiap perbuatan seseorang. Ketika etika digabungkan dengan komunikasi, maka etika itu sendiri menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika memberikan landasan kesusilaan bagi setiap sikap dan perilaku seseorang. Jadi, tanpa etika komunikasi itu tidak etis.

Etika komunikasi sesama manusia mencakup beberapa aspek penting yang membantu dalam menjaga keharmonisan berinteraksi sehari-hari. Salah satunya adalah etika kesopanan yang menekankan penggunaan bahasa yang sopan. Dalam ajaran adat Minangkabau etika kesopanan dalam berbicara ini juga diajarkan. Jika berbicara, maka jauhilah kata-kata kotor dan menyakitkan hati orang saat berbicara. Peliharalah lidah karena *mulutmu harimaumu*. Pepatah adat Minangkabau mengatakan (Ibrahim, 2018):

Anjalai di tengah koto

*Tumbuah sarumpun jo langgundi
Kok tak pandai bakato-kato
Bak alu panjukia duri.*

(Anjalai di tengah koto
Tumbuh serumpun dengan legundi
Jika tidak pandai berkata-kata
Seperti alu pencukil duri)

Maksud dari pepatah di atas, jika seseorang tidak pandai dalam berkata-kata dan memelihara lidah maka seperti *alu pencukil duri* yaitu melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. alu adalah penumbuk padi lesung adalah penyertanya. Sedangkan duri adalah benda kecil yang tertancap di tubuh manusia, harus dicungkil dengan benda tajam yang runcing, seperti jarum untuk mengeluarkannya. jelas pekerjaan itu sia-sia karena tidak akan mungkin bisa alu mengeluarkan duri dari tubuh manusia karena alu benda tumpul. Begitu juga jika tidak pandai berkata-kata.

Ajaran adat Minangkabau memberikan nasihat yang kuat tentang pentingnya menjaga lidah atau menjaga perkataan. Lidah dianggap sebagai salah satu sumber yang dapat menentukan hubungan sosial yang baik atau buruk. Seperti pepatah adat mengatakan:

Bajalan *paliharo* kaki,
bakato paliharo lidah.

(Berjalan peliharalah kaki,
berkata peliharalah lidah).

Makna dari petatah ini adalah sangat pentingnya untuk berhati-hati sebelum melakukan suatu pekerjaan, misalnya, saat berjalan harus berhati-hati ketika melangkah jangan sampai menginjak paku atau pecahan kaca. Begitu juga dalam berbicara jangan sampai lidah keseleo sehingga menyinggung perasaan seseorang atau menyakiti orang lain yang mendengarnya (Gouzali Saydam, 2010).

Kato adalah istilah khusus dalam bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi. Penggunaan *kato* dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan pemahaman yang mendalam dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dapat berkomunikasi dengan baik dengan memahami istilah tersebut yang akan membantu mereka menjadi lebih baik di mata orang lain. Oleh karena itu, budi pekerti dapat dikaitkan dengan kemampuan komunikasi, yang mencakup akal pikiran, moralitas, dan sejarah hidup masyarakat adat.

Dalam berkata-kata, adat Minangkabau membagi *kato* menjadi tiga perkara, yaitu: *Pertama* kata mencari kawan maksudnya kata mengambil hati orang lain walaupun harus dengan emas atau perak sekalipun. *Kedua* kata mencari lawan, berkata-kata tanpa memikirkan hati orang lain sehingga mendatangkan musuh kepadanya, baik maupun buruk perkataan tersebut yang penting dikeluarkan saja tanpa memelihara perasaan orang lain. *Ketiga* kata tiada berlawan, kata yang menjaga diri dan hati orang lain karena perkataan tersebut dipikirkan terlebih dahulu baik digunakan di dalam adat ataupun dalam *syara* (Ahmad, 2023). Inilah kata yang seharusnya dipakai masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari apalagi di *Rumah Gadang*.¹

Sangat penting untuk memiliki tenggang rasa yang tinggi saat berbicara di *Rumah Gadang*. Raso atau pareso menjadi standar yang diatur sedemikian rupa. Berbicara harus diiringi dengan sopan santun. Dalam budaya Minangkabau cara bertutur kata seperti ini dikenal dengan sebutan *kato nan ampek*. *Kato nan ampek* merupakan tutur bahasa yang diturunkan secara turun-temurun dan mengatur masyarakat Minangkabau dalam bergaul baik dalam suatu nagari maupun nagari lainnya.

¹ Rumah adat Minangkabau

Kato nan ampek adalah suatu sikap dan kebudayaan minang yang juga merupakan norma penting dalam kehidupan masyarakat, yang menjelaskan tentang tata cara berbicara masyarakat Minang yang dianjurkan di Minangkabau. *Kato nan ampek* yang dimaksud adalah *kato* yang dipahami dari segi *langgam kato*. *Langgam kato* adalah aturan atau tata krama berbahasa dalam masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi antar sesama (A.A. Navis, 1986).

Kato nan ampek terdiri dari empat *langgam kato* :1) *Kato mandaki*, dari yang muda kepada yang lebih tua. 2) *Kato malereng, urang sumando* kepada *mamak rumah, minantu* kepada *mintuo*, dan sebaliknya. 3) *Kato mandata*, sesama orang yang kedudukannya sama. 4) *Kato manurun*, dari yang tua kepada yang lebih muda (Ibrahim, 2018).

Kato nan ampek digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat Minangkabau untuk mempertahankan standar kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa. Dalam berbicara, orang Minangkabau menggunakan *kato nan ampek*, baik saat berbicara di acara adat maupun saat berbicara kepada teman, orang tua, dan orang lain. Akan tetapi, pada saat ini, ketika zaman sudah berubah, ketika teknologi informasi telah merajai seluruh negeri, nilai-nilai bahasa *kato nan ampek* Minangkabau semakin terlupakan.

Pada dasarnya, melupakan *kato nan ampek* akan menyebabkan konflik atau permusuhan dalam keluarga dan pergaulan di masyarakat. Jika seseorang menggunakan *kato nan ampek* dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka pada dasarnya sangat dihargai di lingkungan masyarakat karena mereka beretika, berbicara sopan, dan mereka dapat menempatkan diri dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

Masyarakat Minangkabau khususnya anak-anak generasi pada zaman sekarang sudah agak jarang mengaplikasikan *kato nan ampek* pada

kehidupan sehari-hari dan tidak mengetahuinya. Hal ini disampaikan oleh salah seorang pemuka adat yang dinamakan dengan *datuak* bernama *Datuak Maruhun Basa*. Dia mengatakan bahwa kebanyakan anak-anak sekarang kurang memahami tentang *kato nan ampek* (Datuak Maruhun Basa, 2021). Kata-kata yang tidak wajar sering terdengar dan sudah lumrah di kalangan anak-anak Minangkabau. Anak berkata buruk kepada orang tuanya, *kamanakan* berkata kasar kepada *mamaknya*, yang kecil sudah tidak menghormati yang tua dan yang tua tidak menyayangi yang muda.

Hal ini tentu sangat bertentangan dengan al-Qur'an dan ajaran adat Minangkabau. Karena adat Minangkabau sejalan dengan al-Qur'an. Nilai-nilai Adat Minangkabau tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an, termasuk ajarannya, karena dasar ajaran adat dari syari'at dan syari'at berlandaskan dari al-Qur'an. Sebaliknya, jika ada ajaran adat Minangkabau yang bertentangan dengan al-Qur'an, maka itu bukanlah ajaran adat Minangkabau. Sesuai dengan adagium adat Minangkabau yaitu *Adaik Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*.

Jika dilihat pada zaman sekarang, implementasi dari *adaik basandi syara' syara' basandi kitabullah* sudah banyak terlupakan oleh masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau sudah memperlihatkan gejala dan kecenderungan untuk beralih ke tatanan kehidupan modern yang bukan hanya tidak selaras, bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Seharusnya ciri orang Minangkabau modern yang dirumuskan pada seminar adat dan kebudayaan dan sejarah Minangkabau yang dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 8 Agustus 1970 di Batu Sangkar adalah bernenek moyang yang turun dari Gunung Merapi, berkiblat kepada *Kitabullah*, berpikir dinamis, dan bersatu dalam Bhinneka Tunggal Ika (Musyair Zainuddin, n.d.). Namun nyatanya tidak demikian.

Penelitian tentang pembahasan etika komunikasi dan *kato nan ampek* sudah ada sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Melvi Zuhra dengan judul *Etika Berkomunikasi Dalam al-Qur'an*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dua masalah utama yaitu bagaimana ayat-ayat al-Qur'an membimbing umat Islam dalam berbicara, dan apa saja jenis-jenis komunikasi yang ada di dalam al-Qur'an (Melvi Zuhra, 2020). Kemudian penelitian yang ditulis oleh Irpan Kurniawan dengan judul *Etika Pola Komunikasi dalam al-Qur'an*. Penelitian ini mengkaji pentingnya etika dalam komunikasi berdasarkan ajaran al-Qur'an, menekankan bahwa manusia sebagai makhluk sosial perlu saling mengenal dan menghargai satu sama lain tanpa membedakan suku, ras, atau budaya (Irpan Kurniawan, 2011).

penelitian yang berjudul *Etika Bahasa Kato Nan Ampek dalam Adat Minangkabau* ditulis oleh Izzi Fikri dan Hanafi. Penelitian ini membahas *kato nan ampek* merujuk kepada aturan dan etika berbahasa yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, baik kepada orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda (Izzi Fikri hanafi, 2023). Penelitian yang ditulis oleh Tedi Sunjaya dengan judul *Model Pemahaman Komunikasi Budaya Kato Nan Ampek dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat (Studi Kasus Daerah Canduang, Jorong Labuang)*. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya hubungan antara agama dan adat, di mana norma-norma yang berlaku harus berlandaskan pada ajaran agama (Tedi Sunjaya, 2020).

Meskipun ada banyak penelitian tentang etika komunikasi dan *kato nan ampek*, penelitian yang secara khusus mengaitkan etika komunikasi dalam ajaran al-Qur'an dengan ajaran *kato nan ampek* di Minangkabau masih terbatas. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis tentang bagaimana al-Qur'an memandu umat Islam dalam berkomunikasi dan relevansinya dengan ajaran *kato nan ampek* di

Minangkabau. Penelitian ini tidak hanya membahas teori, tetapi juga berusaha untuk mengaitkan prinsip-prinsip etika komunikasi yang ditemukan dalam al-Qur'an ke dalam ajaran *kato nan ampek* di Minangkabau yang mungkin belum banyak dibahas dalam literatur yang ada.

Kata *qaulan* adalah bentuk *isim masdhar* yang berasal dari kata *قولا* – قال يقول (Ahmad Warson al-Munawwir, 1997). *Al-Qaul* adalah yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna ataupun tidak (Hefni Harjani, 2017). Kata *al-qaul* dan derivasinya disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 1722 kali, 499 kali berhubungan dengan Allah SWT, 1.130 kali berhubungan dengan manusia, 55 kali berhubungan dengan malaikat, 1 kali berhubungan dengan ahli kitab, 5 kali berhubungan dengan jin, 6 kali berhubungan dengan syaiton, 11 kali berhubungan dengan iblis, sedangkan 1 kali berhubungan dengan langit, bumi, jahannam, hud-hud, semut (Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, 1364)

Berdasarkan klasifikasi *al-qaul* di atas, penelitian ini akan membahas *al-qaul* yang berhubungan dengan manusia. Namun pada kajian ini, penulis hanya fokus seputar permasalahan tentang komunikasi sesama manusia saja dikarenakan sesuai dengan pembahasan penulis yaitu tentang *kato nan ampek* yang merupakan etika komunikasi adat Minangkabau.

Setelah ditelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi, penulis menemukan sebanyak 10 ayat yaitu: *قولا سديدا* (perkataan yang lurus) an-Nisa [4]: 9, al-Ahzab [33]: 70, *قولا معروفا* (perkataan yang baik) al-Baqarah [2]: 235, an Nisa [4]: 5, 8. al-Ahzab [33]: 32, *قولا بليغا* (perkataan yang berbekas) an-

Nisa [4]: 63, قولا كريما (perkataan yang mulia) al-Isra' [17]: 23, قولا ميسورا (perkataan yang mudah) al-Isra' [17]: 28, قولا ليئا (perkataan yang lembut) Thaha [20]: 44

Beranjak dari penjelasan di atas, tampak jelas bahwa pengungkapan al-Qur'an dan ajaran Adat Minangkabau mengenai etika komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, permasalahan etika komunikasi menjadi aspek yang penting untuk diteliti. Berdasarkan pengungkapan bentuk-bentuk etika komunikasi dalam Al-Qur'an yang bervariasi, serta mengungkapkan relevansinya dengan Ajaran *kato nan ampek* di Minangkabau menunjukkan bahwa hal ini patut untuk dikaji dan diteliti. Maka penulis menulis penelitian ini dengan judul **“Etika Komunikasi Dalam al-Qur'an Menurut Para *Mufassir* Dan Relevansinya Dengan Ajaran *Kato Nan Ampek* Di Minangkabau”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan gagasan-gagasan yang telah disebutkan dan dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka fokus penulis pada penelitian ini adalah: bagaimana etika komunikasi dalam al-Qur'an menurut para *mufassir* dan relevansinya dengan ajaran *kato nan ampek* di minangkabau. Karena cakupan ajaran budaya Minangkabau terlalu luas dan beragam, penulis membatasi topik penelitian ini pada *kato nan ampek*.

2. Batasan Masalah

Berikut ini adalah deskripsi dari pertanyaan-pertanyaan utama Batasan masalah penelitian ini:

- a. Apa dasar-dasar komunikasi verbal dalam al-Qur'an?
- b. Apa bentuk-bentuk etika komunikasi verbal dalam al-Qur'an?
- c. Bagaimana relevansi antara dasar-dasar komunikasi dalam al-Qur'an dengan ajaran *kato nan ampek* di Minangkabau?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pernyataan rumusan dan batasan masalah yang telah penulis tetapkan di atas, berikut ini adalah tujuan penelitian: Penelitian ini secara umum untuk mengetahui Bagaimana etika komunikasi dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan ajaran *kato nan ampek* di Minangkabau.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut: (1) Penulis berharap penelitian ini bermanfaat sebagai penambah khazanah literature keilmuan dibidang tafsir, menambah wawasan bagi penulis dan pembaca dalam penerapan *kato nan ampek* dalam kehidupan sehari-hari. (2) Dalam administrasi akademik penelitian ini berguna sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Kerangka Teori

Secara umum, pembahasan dalam bidang ilmu tafsir tentang berkomunikasi dengan sesama manusia tidak terlepas dari adanya etika dan aturannya. Tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi adanya etika dan

aturan juga diajarkan di dalam ajaran adat Minangkabau yang dikenal dengan *kato nan ampek*.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan tiga bentuk pendekatan dalam mengkaji objek penelitian mengenai relevansi etika komunikasi dalam al-Qur'an dengan *kato nan ampek*, antara lain: *pertama*, pendekatan disipliner dengan menghimpun beberapa ayat al-Qur'an menggunakan satu bidang ilmu yaitu ilmu tafsir, *kedua*, pendekatan interdisipliner dengan membahas objek penelitian menggunakan teori dari bidang ilmu adat Minangkabau, dan *ketiga*, pendekatan multidisipliner dengan mengkaji objek penelitian menggunakan beberapa teori yang relevan, di antaranya teori etika komunikasi

Kerangka teori dalam penelitian ini mencakup beberapa konsep dasar yang berkaitan dengan etika dan komunikasi. Berikut adalah beberapa elemen yang dapat ditemukan dalam kerangka teori penelitian ini:

1. Karakteristik komunikasi: menguraikan karakteristik komunikasi
2. Unsur-unsur komunikasi: menguraikan unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi.
3. Jenis-jenis komunikasi: menjelaskan jenis-jenis komunikasi
4. Pentingnya etika dalam komunikasi: menyampaikan alasan mengapa etika sangat penting dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks ajaran islam.

E. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis dan menjadi utuh, maka secara keseluruhan sebagai berikut.

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian dan tujuan

penelitian, kemudian memaparkan kerangka teori dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori dan literatur review, pemaparan tentang karakteristik komunikasi, unsur-unsur komunikasi, jenis-jenis komunikasi dan pentingnya etika dalam komunikasi. Kemudian membahas konsep *kato nan ampek* di Minangkabau, makna beserta pengaplikasiannya oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III : Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data, serta teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini berisi tentang dasar-dasar dan bentuk-bentuk etika komunikasi dalam al-Qur'an serta relevansinya dengan ajaran *kato nan ampek* di Minangkabau

BAB V : Bab ini berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran